

## SKRINING BANK DARAH UNTUK PEMERIKSAAN SIFILIS DI KELURAHAN PASALAKAN KECAMATAN SUMBER

Solikhah<sup>1\*</sup>, Supriyatin<sup>2</sup>, Pipin Supenah<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Akademi Analis Kesehatan An Nasher Cirebon

Email Korespondensi: solikhah@aakannasher.ac.id

Disubmit: 23 April 2024

Diterima: 19 Mei 2024

Diterbitkan: 01 Juni 2024

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i6.14948>

### ABSTRAK

Sifilis atau penyakit raja singa merupakan penyakit Infeksi Menular seksual (IMS) yang disebabkan oleh bakteri *Treponema pallidum*. Penyakit sifilis dapat menular melalui hubungan seksual, transfusi darah, dan dari ibu ke janin. Tes serologis untuk deteksi antibodi mencakup tes non-treponemal untuk menyaring dan mengevaluasi pengobatan serta tes treponemal untuk Konfirmasi diagnosis. Berdasarkan standar WHO, jumlah kebutuhan minimal darah di Indonesia sekitar 5,1 juta kantong darah pertahun (2% jumlah penduduk Indonesia), Data Kementerian Kesehatan menunjukkan pada 2016, kebutuhan total kantong darah se-Indonesia sekitar 5,1 juta kantong tapi yang tersedia hanya 4,2 juta atau sekitar 81% dari kebutuhan. Artinya, masih ada sekitar 19% atau 1 juta kantong darah yang belum terpenuhi. Donor darah atau donasi darah di Indonesia naik dalam 10 tahun namun masih kurang 20%. Jumlah pendonor darah di Indonesia dalam 10 tahun terakhir terjadi peningkatan. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui skrining donor darah untuk sifilis pada masyarakat Kelurahan Pesalakan Kec. Sumber Kab. Cirebon. Didapatkan hasil RPR dan TP Rapid reaktif (terinfeksi sifilis) sebanyak 0 orang dan dengan hasil non reaktif (tidak terinfeksi sifilis) Kelurahan Pasalakan sebanyak 45 orang.

**Kata Kunci:** *Skrining* Bank Darah, *Tes Serologi*, *Sifilis*, *Transfusi Darah*

### ABSTRACT

*Syphilis or lion king disease is a sexually transmitted infectious disease (STI) caused by the bacterium Treponema pallidum. Serological tests for antibody detection include non-treponemal tests to filter and evaluate treatment as well as treponemal testing for confirmation of diagnosis. According to WHO standards, the minimum blood requirement in Indonesia is about 5.1 million blood bags per year (2% of the Indonesian population), according to data from the Ministry of Health, in 2016, the total needs of Indonesians in blood bags are about 5,1 million bags but are available only 4.2 million or about 81% of the needs. I mean, there's still about 19% or 1 million blood bags out of stock. The number of blood donors in Indonesia has increased in the last 10 years but is still below 20%. This activity aims to find out the screening of blood donors for syphilis in the community Kelurahan Pesalakan Kec. Source Kab. Cirebon. RPR and Rapid Reactive (infected with syphilis) results were obtained of 0 people and with non-reactive (non-infected) results of 45 people.*

**Keywords:** *Blood Bank Screening, Serology Test, Syphilis, Blood transfusion.*

## 1. PENDAHULUAN

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia untuk menjaga keamanan produk darah ketika ditransfusikan, bank darah selalu melakukan skrining ketat pada darah yang sudah didonorkan, guna melihat penyakit yang mungkin ditularkan. Di Indonesia, proses donor darah dan skrining keamanan darah akan dilakukan oleh Palang Merah Indonesia (PMI). Bank Darah yaitu institusi yang bertanggungjawab dalam tersedianya darah untuk kepentingan transfusi darah dengan kriteria yang aman dan berkualitas, yang kita kenal sebagai Bank Darah yaitu Palang Merah Indonesia (PMI). Tanggungjawab penghimpunan dan distribusi darah dilakukan oleh Unit Transfusi Darah (UDT) PMI. Selain itu terdapat Bank Darah di dalam rumah sakit yang dinamakan Bank Darah Rumah Sakit (BDRS). (Wati, 2013)

Berdasarkan standar WHO, jumlah kebutuhan minimal darah di Indonesia sekitar 5,1 juta kantong darah pertahun (2% jumlah penduduk Indonesia), Data Kementerian Kesehatan menunjukkan pada 2016, kebutuhan total kantong darah se-Indonesia sekitar 5,1 juta kantong tapi yang tersedia hanya 4,2 juta atau sekitar 81% dari kebutuhan. Artinya, masih ada sekitar 19% atau 1 juta kantong darah yang belum terpenuhi. Donor darah atau donasi darah di Indonesia naik dalam 10 tahun namun masih kurang 20%. Jumlah pendonor darah di Indonesia dalam 10 tahun terakhir terjadi peningkatan, peningkatan jumlah donor mayoritas disumbang oleh para pendonor yang memberikan dengan sukarela artinya kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya dan manfaat donor darah sudah mulai tumbuh dan berkembang. Namun jumlah ini masih sangat kurang dari jumlah minimal, selain itu di Indonesia terjadi ketimpangan jumlah produksi darah di berbagai daerah. Dari 32 provinsi, hanya 10 provinsi yang persentase kebutuhan darahnya mencapai 81%. Selebihnya di bawah 40% persen bahkan ada di bawah 10%. (Clark, 2014)

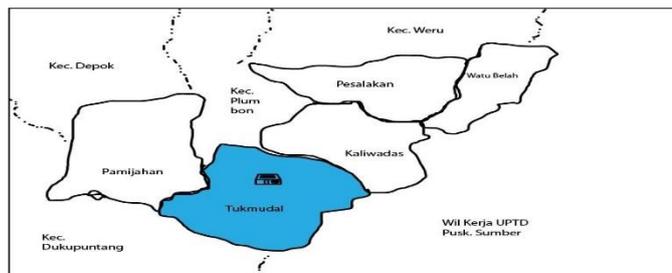
Donor darah atau transfusi darah adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan tujuan untuk pemulihan penyakit. Namun perlu di perhatikan dalam melakukan tindakan donor darah agar tidak terjadi penularan penyakit infeksi seperti penyakit HIV, Hepatitis, dan Sifilis. Penyakit sifilis merupakan penyakit yang disebabkan oleh bakteri *Treponema pallidum* yang dapat menular melalui hubungan seksual, plasenta, dan transfusi darah, untuk mencegah terjadinya penularan tersebut maka diperlukannya tes skrining atau uji saring (Berlian Sarah Lutfiana, 2020). Bagian penting pelayanan kesehatan modern. Bila digunakan dengan benar, transfusi dapat menyelamatkan jiwa pasien dan meningkatkan derajat kesehatan. Kegiatan ini hanya diselenggarakan oleh Palang Merah Indonesia (PMI) melalui peraturan pemerintah nomor 7 periode 2011 tentang pelayanan darah. Transfusi darah berhubungan dengan kondisi medis seperti kehilangan darah dalam jumlah besar disebabkan perdarahan pasca melahirkan, trauma, operasi, demam berdarah, kelainan darah, dan berbagai macam jenis indikasi lainnya. Pemberian transfusi darah mempunyai risiko penularan penyakit infeksi menular lewat transfusi darah terutama Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immunodeficiency Syndrome (HIV/AIDS), Hepatitis C, Hepatitis B, Sifilis, Malaria, Demam Berdarah Dengue (DBD), serta resiko transfusi lain yang dapat mengancam nyawa (Akbar, 2020).

Sebagian besar penularan penyakit tersebut dapat melalui sentuhan antara luka terbuka, hubungan seksual, transfusi darah, obat intravena atau jarum suntik, hingga vertikal darah ibu ke janin melalui infeksi perinatal, intrauterin, serta air susu ibu. World Health Organization (WHO) dalam

laporannya Global Database on Blood Safety dilaporkan sebanyak 20% populasi dunia di negara maju, sebanyak 80% telah memakai darah dari donor yang aman; sedangkan 80% populasi dunia di negara berkembang, hanya 20% memakai darah dari donor yang aman. WHO telah mengembangkan strategi untuk transfusi darah yang aman dan meminimalkan risiko transfusi. Strategi tersebut dimulai dari tahap pelayanan transfusi darah yang terkoordinasi secara nasional, pengumpulan darah hanya dari donor sukarela dengan populasi berisiko rendah, pelaksanaan skrining terhadap semua donor dari penyebab infeksi (Lestari, 2021).

## 2. RUMUSAN PERTANYAAN DAN MASALAH

Tujuan dari Kegiatan ini adalah untuk mengetahui bagaimana hasil pemeriksaan sifilis pada pendonor darah di kelurahan Tukmudal dan Kelurahan Pesalakan yang kemudian data hasil pemeriksaannya dapat digunakan untuk warga setempat yang segera membutuhkan donor darah (Efrida., 2014). Masalah pada kegiatan ini Pembangunan Kesehatan Masyarakat (PKM) ini adalah kurangnya pengetahuan tentang Sifilis dan cara pengendaliannya jika dinyatakan Sifilis reaktif.



Gambar 1. lokasi PKM

## 3. TINJAUAN PUSTAKA

Skrining bank darah adalah proses penting untuk pemeriksaan golongan darah dan hemoglobin pada pendonor darah. Hasil dari skrining bank darah dapat membantu dalam memastikan keamanan dan keberhasilan transfusi darah, serta mengurangi risiko reaksi transfusi dan memastikan kompatibilitas yang optimal (Pipin Supehan, Fiki Setiawan, 2024). Selain itu, skrining bank darah juga melibatkan pemeriksaan antibodi untuk mendeteksi adanya antibodi ireguler pada pendonor darah. Proses skrining bank darah ini merupakan bagian integral dari persiapan dan pengelolaan persediaan darah yang aman dan bermutu (Lintang, 2023). Selain skrining bank darah, terdapat beberapa jenis pemeriksaan yang dapat dilakukan pada darah, antara lain:

- a. Pemeriksaan golongan darah: untuk menentukan golongan darah pendonor dengan tepat, mengurangi risiko reaksi transfusi, dan memastikan kompatibilitas yang optimal.
- b. Pemeriksaan hemoglobin: untuk mendeteksi tingkat hemoglobin rendah pada pendonor darah dan mencegah penularan penyakit melalui transfusi darah.

- c. Pemeriksaan antibodi: untuk mendeteksi adanya antibodi ireguler pada pendonor darah dan mencegah reaksi transfusi imunologis yang dapat menyebabkan anemia hemolisis, gagal ginjal, syok, dan kematian.

Semua jenis pemeriksaan ini merupakan bagian integral dari persiapan dan pengelolaan persediaan darah yang aman dan bermutu (Lintang, 2023). Pemeriksaan skrining antibodi pada darah donor adalah salah satu jenis pemeriksaan yang dilakukan untuk mendeteksi adanya antibodi ireguler yang bermakna klinis pada pendonor darah. Hal ini penting dilakukan untuk menjaga dan meningkatkan keamanan darah serta mencegah terjadinya reaksi transfusi. Skrining antibodi dapat dilakukan pada pasien, donor, maupun kondisi antenatal (Mulyantari & Yasa, 2016). Sifilis adalah penyakit menular seksual yang disebabkan oleh bakteri *Treponema pallidum*. Penularannya terutama melalui kontak seksual, baik secara oral, vaginal, maupun anal. Bakteri sifilis dapat masuk ke dalam tubuh melalui luka yang tidak terlihat, seperti luka pada alat kelamin, rektum, atau mulut. Selain itu, sifilis juga dapat ditularkan dari ibu ke janin selama kehamilan atau saat persalinan. Namun, sifilis tidak menular melalui kontak biasa, seperti berbagi makanan, berpegangan tangan, atau bersin dan batuk. Penularan sifilis dapat terjadi melalui beberapa cara, antara lain: (Makarim, 2020)

- a. Kontak seksual, termasuk oral, vaginal, dan anal.
- b. Dari ibu ke janin selama kehamilan atau saat persalinan.
- c. Melalui transfusi darah atau donor organ (kasus langka, sejak adanya prosedur skrining darah dan pendinginan produk darah, penularan melalui transfusi darah sangat jarang terjadi).

Sifilis dapat dicegah dengan perilaku seks yang aman, seperti setia pada satu pasangan seksual dan menggunakan kondom setiap berhubungan intim. Selain itu, pemeriksaan atau skrining terhadap penyakit sifilis perlu dilakukan secara rutin pada orang yang berisiko terkena penyakit ini (CDC, 2023). Diagnosis sifilis biasanya melibatkan tes darah untuk mendeteksi keberadaan antibodi atau bakteri sifilis. Berikut langkah-langkah umum untuk mendiagnosis penyakit sifilis: (CDC, 2021)

- a. Tes Darah: Seorang profesional kesehatan biasanya akan mengambil sampel darah dari pembuluh darah di lengan Anda. Tes darah dapat memastikan adanya antibodi yang terkait dengan sifilis atau mendeteksi bakteri sifilis yang sebenarnya. Tes darah spesifik meliputi: Reagen plasma cepat (RPR), Laboratorium Penelitian Penyakit Kelamin (VDRL), Tes *Treponema*.
- b. Pemeriksaan Fisik: Dokter juga mungkin melakukan pemeriksaan fisik untuk memeriksa luka sifilis (borok), ruam, atau tanda-tanda infeksi lainnya.
- c. Tes Tambahan : Dalam beberapa kasus, penyedia layanan kesehatan mungkin menggunakan tes yang mencari bakteri sifilis sebenarnya, seperti pemeriksaan darkfield dan tes molekuler, terutama untuk mendiagnosis sifilis dini. (Medline Plus, 2020).

Tes Rapid Plasma Reagin (RPR) adalah tes darah yang mencari antibodi terhadap sifilis. Ini digunakan sebagai tes skrining sifilis dan untuk memantau efektivitas pengobatan sifilis. Tes ini mengukur zat yang disebut antibodi yang ada dalam darah orang yang mungkin menderita sifilis. Tes RPR yang positif mungkin menunjukkan adanya sifilis, namun tidak spesifik untuk sifilis saja, sehingga diperlukan pengujian lebih lanjut untuk memastikan diagnosis. Tes RPR paling sensitif pada tahap sifilis tengah (sekunder dan laten), dan kurang sensitif pada tahap infeksi awal (primer) dan akhir

(tersier). Sensitivitasnya dapat bervariasi antara 60-89% ketika menggunakan darah utuh, dan umumnya ditindaklanjuti dengan tes treponemal yang lebih spesifik untuk konfirmasi (Gallo Vaulet et al., 2018).

#### 4. METODE PENELITIAN

Sasaran yang dianggap tepat bagi kegiatan ini adalah masyarakat kelurahan Pasalakan dan kelurahan Tukmudal untuk mengetahui kesehatan masyarakat yang dapat menjadi pendonor darah yang layak terutama untuk tes sifilis. Pemilihan sasaran ini diharapkan menjadi keberhasilan optimalisasi skrining bank darah dalam pengabdian masyarakat kesehatan desa. Kegiatan pengabdian dalam bentuk PKMD ini di laksanakan di Kelurahan Pasalakan Kec, Sumber, Kab. Cirebon. Pelaksanaan kegiatan PKMD ini pada tanggal 24, Agustus 2023 dan berakhir pada tanggal 04, September 2023. Kegiatan PKMD ini dilakukan dengan metode Pendekatan Guna menciptakan keakraban dengan Masyarakat. Setelah perkenalan, di lanjutkan pembagian kuesioner yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kesehatan masyarakat agar memenuhi persyaratan menjadi pendonor yang layak. Hal ini dapat mempermudah mencari pendonor dalam wilayah setempat jika ada hal yang mendesak seperti pasca melahirkan, nifas, dan kecelakaan yang segera membutuhkan Donor darah.

Kegiatan PKMD sangat berdampak positif bagi masyarakat kelurahan Pasalakan. Dengan adanya kegiatan ini bertujuan untuk memberikan informasi mengenai screening bank darah. Kegiatan ini secara tidak langsung memberi kesadraan masyarakat terhadap upaya meningkatkan kesehatan tubuh. Pembangunan Kesehatan Masyarakat Desa (PKMD) merupakan program yang di selenggarakan oleh Kampus dan bekerja sama dengan Puskesmas Watubelah untuk kelurahan Pasalakan dalam rangka pengabdian skrining bank darah dengan melalui beberapa tahapan kegiatan diantaranya yaitu: Sosialisasi mengenai skrining bank darah yang dimana saat pelaksanaannya di hadiri oleh seluruh mahasiswa, dosen, aparat desa, dan pihak puskesmas. Materi yang disampaikan PKMD ini antara lain: Pemeriksaan riwayat medis yaitu dimana calon pendonor akan diwawancarai tentang riwayat medisnya, termasuk riwayat penyakit, pengobatan, perjalanan, dan perilaku seksual. pemeriksaan fisik dilakukan untuk memastikan kesehatan pendonor, tanda - tanda infeksi atau masalah kesehatan lainnya akan di identifikasi melalui uji laboratorium (tes sifilis).



Gambar 2. Persiapan serta pembukaan kegiatan PKM



Gambar 3. Pengisian kuesioner

Membagikan kuesioner ini bertujuan untuk mencari data kesehatan masyarakat yang termasuk kriteria sebagai syarat untuk jadi pendonor. Pengambilan sampel darah dilakukan oleh mahasiswa dengan didampingi dosen dan pihak puskesmas, kegiatan ini dilakukan secara door to door dan sebagian kumpul disalah satu rumah warga setempat. Setelah pengambilan sample darah dilanjutkan dengan pemeriksaan serologi untuk tes sifilis menggunakan metode rapid test di laboratorium AAK An Nasher didapatkan hasil Non Reaktif (Tidak terinfeksi sifilis) pada semua sample yang diperiksa yaitu 45 orang dan dengan hasil reaktif (terinfeksi sifilis) sebanyak 0 orang.



Gambar 4. Pemeriksaan Sifilis Metode Rapid Test

Dilakukan juga sesi foto bersama semua anggota kelompok dengan perwakilan kader RW 3 dan RW 4. Tim pengabdian menyampaikan ucapan terima kasih kepada masyarakat yang telah ikut berpartisipasi dalam kegiatan ini.

## 5. HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Hasil

Tabel 1. Hasil Pemeriksaan Sifilis Kelurahan Pasalakan

No.	Nama	Usia (tahun)	Alamat	Jenis Kelamin	Sifilis
1.	WD	18	RW 02	L	Non Reaktif
2.	LS	43	RW 02	P	Non Reaktif
3.	AR	49	RW 02	L	Non Reaktif

4.	KI	36	RW 02	P	Non Reaktif
5.	MS	36	RW 02	P	Non Reaktif
6.	AM	32	RW 02	L	Non Reaktif
7.	IA	25	RW 02	P	Non Reaktif
8.	MO	33	RW 02	L	Non Reaktif
9.	TN	47	RW 02	P	Non Reaktif
10.	NS	20	RW 02	P	Non Reaktif
11.	EI	34	RW 02	P	Non Reaktif
12.	AS	21	RW 02	L	Non Reaktif
13.	SN	25	RW 02	L	Non Reaktif
14.	UO	41	RW 02	L	Non Reaktif
15.	DN	29	RW 01	L	Non Reaktif
16.	NI	38	RW 02	P	Non Reaktif
17.	SI	43	RW 03	P	Non Reaktif
18.	SM	42	RW 03	P	Non Reaktif
19.	WI	45	RW 03	P	Non Reaktif
20.	SU	45	RW 03	L	Non Reaktif
21.	SL	43	RW 03	L	Non Reaktif
22.	AF	19	RW 03	L	Non Reaktif
23.	AP	28	RW 03	L	Non Reaktif
24.	LA	42	RW 03	L	Non Reaktif
25.	FI	46	RW 04	L	Non Reaktif
26.	ST	44	RW 04	P	Non Reaktif
27.	WU	21	RW 04	L	Non Reaktif
28.	RH	42	RW 04	P	Non Reaktif
29.	HA	29	RW 04	P	Non Reaktif
30.	KH	34	RW 04	P	Non Reaktif
31.	BN	39	RW 04	P	Non Reaktif
32.	SN	25	RW 05	L	Non Reaktif
33.	WS	30	RW 06	L	Non Reaktif
34.	BG	35	RW 06	L	Non Reaktif
35.	SN	29	RW 06	P	Non Reaktif
36.	AA	43	RW 06	L	Non Reaktif
37.	KN	43	RW 06	P	Non Reaktif
38.	NH	41	RW 06	P	Non Reaktif
39.	FA	27	RW 06	L	Non Reaktif
40.	LM	20	RW 06	P	Non Reaktif
41.	SI	33	RW 06	P	Non Reaktif
42.	HN	29	RW 06	P	Non Reaktif
43.	NI	41	RW 06	P	Non Reaktif
44.	ET	18	RW 06	P	Non Reaktif
45.	SA	22	RW 05	P	Non Reaktif

Sumber: Hasil pemeriksaan Sifilis Tanggal 25-26 Agustus 2023 di Kelurahan Pasaalakan, Kecamatan Sumber, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat

Tabel 2. Tabel Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)	Hasil Pemeriksaan Sifilis
Perempuan	24	53,33	Non Reaktif
Laki - Laki	21	45,67	Non Reaktif
Total	45	100	

Jumlah responden yang diperoleh sebanyak 45 orang didapatkan hasil TP Rapid non reaktif (Tidak terinfeksi sifilis) dan dengan hasil reaktif (terinfeksi sifilis) sebanyak 0 orang. Jumlah responden yang diperoleh sebanyak 45 orang didapatkan dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 21 orang dan jenis kelamin perempuan sebanyak 24 orang.

#### b. Pembahasan

Jumlah responden yang diperoleh sebanyak 45 orang didapatkan hasil TP Rapid non reaktif (Tidak terinfeksi sifilis) dan dengan hasil reaktif (terinfeksi sifilis) sebanyak 0 orang. Jumlah responden yang diperoleh sebanyak 45 orang didapatkan dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 21 orang dan jenis kelamin perempuan sebanyak 24 orang.

Tindakan transfusi darah merupakan tindakan dengan risiko tinggi. Berbagai penularan penyakit melalui transfusi darah dapat terjadi, seperti contohnya infeksi HIV, Hepatitis B, Hepatitis C, Human T-cell Lymphotropic Virus (HTLV), Sifilis, Dengue, West Nile Virus (WNV), dan Chagas' Disease, ataupun jenis virus lainnya. Uji saring IMLTD bertujuan untuk menghindari risiko penularan infeksi dari donor kepada pasien dengan cara seaman mungkin. Uji IMLTD ini wajib dilakukan oleh semua unit pelayanan darah sesuai dengan kriteria pada permenkes no 91 periode 2015. Paling sedikit, uji skrining IMLTD wajib ditujukan untuk deteksi HIV, Hepatitis B, Hepatitis C, dan Sifilis. Untuk jenis infeksi lain seperti Malaria, dan lainnya tergantung prevalensi infeksi tersebut di masing-masing daerah.

Pada penelitian terkait untuk menentukan ada tidaknya sifilis kongenital pada bayi baru lahir, sensitivitas RPR yang rendah terlihat sebesar 9,1%.<sup>21</sup> Kecurigaan adanya sifilis kongenital tinggi jika pada bayi ditemukan titer RPR meningkat minimal empat kali lebih tinggi daripada serum ibu. Meskipun demikian, kecurigaan sifilis kongenital tidak dapat langsung disingkirkan hanya dengan tidak terpenuhinya kriteria peningkatan RPR empat kali lipat pada bayi dibandingkan dengan pada serum ibu (Baguna, 2021). Perlu pemeriksaan lebih lanjut untuk menentukan ada tidaknya sifilis kongenital, seperti hitung darah lengkap, hitung jenis leukosit, hitung trombosit, radiografi tulang panjang, serta analisis cairan *serebrospinal* (CSS) dengan VDRL, hitung sel, dan protein. Pada kasus neurosifilis, RPR menunjukkan hasil negatif palsu. Analisis CSS lebih diutamakan menggunakan VDRL daripada RPR,<sup>39</sup> akan tetapi, literatur yang membandingkan pemeriksaan serologis non spesifik treponema menggunakan CSS memperlihatkan Intraclass Correlation Coefficient (ICC) sebesar 0,99 untuk VDRL terhadap RPR. Hal ini menunjukkan RPR dapat menjadi pemeriksaan alternatif untuk mendiagnosis neurosifilis. CSS yang diperiksa dengan VDRL memiliki spesifitas tinggi sehingga dianggap sebagai diagnostik dari neurosifilis. Walaupun demikian, kejadian VDRL negatif dari CSS dapat terjadi pada

50% sampel neurosifilis karena kurangnya sensitivitas.40,42 Jika hal ini terjadi, analisis CSS dapat dilakukan dengan Fluorescent Treponemal Antibody Absorption (FTAABS) yang memiliki sensitivitas tinggi. Pada prinsipnya, tidak ada satu tes tunggal yang dapat menegakkan diagnosis neurosifilis (Baguna, 2021).

## 6. KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil kegiatan PKMD di Kelurahan Pasalakan Kec. Sumber Kab. Cirebon dengan tema skrining bank darah untuk pemeriksaan silifis ini berjalan dengan lancar dan masyarakat yang mengikuti ini dapat mengetahui hasil laboratorium yang dikerjakan di kampus An Nasher Didapatkan hasil Sifilis reaktif (terinfeksi sifilis) sebanyak 0 orang dan dengan hasil non reaktif (tidak terinfeksi sifilis) sebanyak 45 orang, sehingga data hasil tersebut dapat dijadikan acuan jika suatu saat warga tersebut membutuhkan donor darah terutama melalui skrining sifilis.

## 7. DAFTAR PUSTAKA

- Aabb (Asosiasi Bank Darah Amerika). (2017). *Standar Bank Darah Dan Pelayanan Transfusi*. Pers Aabb.
- Achsan, M. (2014). Insidensi Infeksi Menular Lewat Transfusi Darah (ImLtd) Di Unit Donor Darah Pmi Kota Semarang. *Medica Hospitalia: Journal Of Clinical Medicine*, 2(2).
- Aghfirlana, M. R. (2022). *Skrining Pemeriksaan Sifilis Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Kecamatan Jatinegara Periode Januari-Desember Tahun 2021* (Doctoral Dissertation, Universitas Nasional).
- Akbar, T. I. S., Siregar, S. R., & Amris, R. N. (2020). Gambaran Hasil Skrining Infeksi Menular Lewat Transfusi Darah (ImLtd) Pendorong Di Unit Transfusi Darah (Utd) Pmi Kabupaten Aceh Utara Periode 2017-2018. *J Indon Med Assoc*, 70(6).
- Al Sas, O., Supenah, P., & Solikhah, S. (2024). Skrining Bank Darah Untuk Pemeriksaan Hbsag Di Kelurahan Pasalakan Kecamatan Sumber. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 7(1), 24-33.
- Aliwardani, Ambar,Dkk. 2021.*Pemeriksaan Serologi Untuk Diagnosis Sifilis*.
- Arniah, A., Farizal, J., Khasanah, H. R., Muslim, Z., & Sunita, S. (2018). *Identifikasi Sifilis Pada Pendorong Darah Di Bank Darah Rsud Hasanuddin Damrah Manna Bengkulu Selatan Tahun 2018* (Doctoral Dissertation, Poltekkes Kemenkes Bengkulu).
- Astuti, Wahyu D. Agung Dwi L. 2013. *Keamanan Darah Di Indonesia*. Surabaya: Health Advocacy.
- Baguna, T., Niode, N. J., & Pandaleke, H. E. (2021). Efektivitas Pemeriksaan Serologis Sifilis. *E-Clinic*, 9(1).
- Contreras, M. (Ed.). (2018). *Perbankan Darah : Tata Cara Dan Bentuknya*. Ilmu Kesehatan Elsevier.
- Defita Ratna Wati. 2013. *Insidensi Infeksi Menular Lewat Transfusi Pada Darah Donor Di Unit Donor Darah Pmi Di Kota Semarang*.
- Djuanda Adhi,Dkk. 2005. *Ilmu Penyakit Kulit Dan Kelamin*. Edisi Iv. Jakarta:Gramedia.
- Efrida., Elvinawaty.2014. *Imunopatogenesis Treponema Pallidum Dan Pemeriksaan Serolog*.

- Form:<https://Media.Neliti.Com/Media/Publications/399676-Pemeriksaan-Serologi-Untuk-Diagnosis-Sif-46835221.Pdf>.
- Lestari, C. R., & Saputro, A. A. (2021). Gambaran Hasil Pemeriksaan Hcv, Hiv, Dan Vdrl Pada Pendonor Unit Donor Darah Pmi Kabupaten Kudus. *Indonesian Journal Of Biomedical Science And Health*, 1(1), 11-22.
- Lutfiana, Berlian S. 2023. *Gambaran Hasil Pemeriksaan Sifilis Metode Chemilluminescence Immunoassay (Clia) Pada Pendonor Darah Di Pmi Kota Kediri*. Institut Ilmu Kesehatan Bw Kediri.
- Mardhiyatillah, N., Akbar, T. I. S., & Utariningsih, W. (2024). Gambaran Hasil Skrining Infeksi Menular Lewat Transfusi Darah (Imltd) Pendonor Di Unit Transfusi Darah (Utd) Pmi Kabupaten Aceh Utara Periode 2017-2021. *Galenical: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Mahasiswa Malikussaleh*, 3(2), 15-24.
- Safitri, R. A. (2022). *Gambaran Hasil Skrining Imltd (Hbsag, Hcv, Hiv, Dan Sifilis) Pada Darah Donor Di Utd Pmi Provinsi Lampung Tahun 2020-2021* (Doctoral Dissertation, Poltekkes Tanjungkarang).
- Supriyatin, S., Solikhah, S., & Prambudi, H. (2024). Skrining Bank Darah Untuk Pemeriksaan Hemoglobin Di Kelurahan Pasalakan Kecamatan Sumber. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 7(1), 34-43.
- T J Clark. 2014. *Colloidal Minerals And Supplements. Syphilis. (Cited 2014nov10)Available*  
Form:[http://Www.Tjclarkdirect.Com/Bacterial\\_Diseases/Syphilis.Htm](http://Www.Tjclarkdirect.Com/Bacterial_Diseases/Syphilis.Htm).
- Trimaya, T. (2015). Identifikasi Parasit Malaria Secara Mikroskopik Pada Darah Donor Di Bank Darah Rumah Sakit Umum Daerah Arifin Achmad Provinsi Riau.